

## Peningkatan Pengetahuan Ibu Balita Tentang Pemberian Makan Bayi dan Anak (PMBA) Di Desa Jetis

Dwi Rosella Komalasari<sup>1</sup>, Amar busro<sup>2</sup>, Lu'lu'ul Muslimah<sup>3</sup>, Tiara Sang Ether asy shifa<sup>4</sup>, Aviva Tunisyia<sup>5</sup>, Valentina Febri Marzaleva<sup>6</sup>, Rabiatal Adawiya<sup>7</sup>

<sup>1,2</sup> Program Studi Fisioterapi, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Surakarta

<sup>3,4,5,6</sup> Program Studi Gizi, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Surakarta

<sup>7</sup> Program Studi Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Surakarta

Korespondensi penulis: [drks133@ums.ac.id](mailto:drks133@ums.ac.id)

**Abstract.** *The practice of feeding infants and children (PMBA) by mothers of toddlers must be carried out correctly and precisely. Mistakes in feeding toddlers will result in malnutrition in children and result in stunting. Prevention of stunting needs to be balanced with the knowledge and understanding of mothers of toddlers about PMBA. This activity aimed to provide education to mothers of toddlers about the importance of feeding infants and children well (PMBA). The method used is to provide education about PMBA demonstrate making modisco and measure the level of knowledge of mothers of toddlers before and after the activity to determine changes in knowledge in mothers of toddlers. The evaluation results obtained regarding the level of knowledge of mothers of toddlers before the activity was carried out, most participants were in the poor category (88.6%), while after the activity the level of knowledge of most participants was good (95.5%)*

**Keywords:** *Mothers of toddlers, knowledge, infant and child feeding*

**Abstrak.** Praktik pemberian makanan pada bayi dan anak (PMBA) oleh ibu balita harus dilakukan secara benar dan tepat. Kesalahan pemberian makanan pada anak balita akan mengakibatkan kurangnya gizi pada anak dan berakibat terjadinya stunting. Pencegahan stunting perlu diimbangi dengan pengetahuan dan pemahaman ibu balita tentang PMBA. Kegiatan ini bertujuan pemberian edukasi kepada ibu balita tentang pemberian makan bayi dan anak (PMBA) yang baik. Metode yang digunakan adalah memberikan edukasi mengenai PMBA dan demonstrasi pembuatan modisco serta mengukur tingkat pengetahuan ibu balita sebelum dan sesudah dilakukannya kegiatan dengan tujuan untuk mengetahui adanya perubahan pengetahuan pada ibu balita. Hasil evaluasi yang didapatkan mengenai tingkat pengetahuan ibu balita sebelum dilakukannya kegiatan sebagian besar peserta dalam kategori kurang baik (88,6%), sedangkan sesudah dilakukannya kegiatan tingkat pengetahuan peserta sebagian besar baik (95,5%)

**Kata kunci:** Ibu balita, pengetahuan, pemberian makan bayi dan anak

## **LATAR BELAKANG**

Usia balita merupakan usia dimana pertumbuhan dan perkembangan terjadi sangat pesat. Dihitung sejak hari pertama kehamilan, kelahiran bayi sampai usia 2 tahun atau yang dikenal dengan periode 1000 hari pertama kehidupan yang merupakan “periode emas” atau “periode kritis” yang menentukan kualitas kehidupan. Stunting merupakan kondisi kegagalan untuk mencapai perkembangan fisik yang diukur berdasarkan tinggi badan menurut umur dengan nilai Z-score < - 2 SD. Stunting dipengaruhi oleh banyak hal salah satunya adalah Riwayat berat badan lahir rendah. Bayi yang lahir dengan berat lahir rendah kebanyakan lahir dari ibu dengan status gizi rendah selama kehamilan yang nantinya berisiko untuk menjadi stunting (SKI, 2023).

Menurut data SKI 2023, Balita stunting di Jawa Tengah masih cukup tinggi yakni 20,7 %. Riskesdas (2018) menunjukkan bahwa balita yang mengalami stunting dan kekurangan berat badan masih cukup tinggi di Indonesia, dengan prevalensi balita stunting sebesar 30,8% dan balita kekurangan berat badan sebesar 6,7%. Untuk mengatasi hal ini, Puskesmas memiliki peran penting melalui intervensi gizi sensitif maupun spesifik (Rahmuniyati, 2020). Praktik Pemberian Makan Bayi dan Anak (PMBA) yang tepat dapat meningkatkan dan memperbaiki status gizi bayi dan anak. Menurut *World Health Organization (WHO)* dan *United Nations Children's Fund (UNICEF)*, lebih dari 60% kematian anak di bawahusia lima tahundisebabkan oleh malnutrisi, dan dua pertiga dari kematian tersebut berhubungan dengan praktik pemberian makan bayi dan anak yang tidak tepat (WHO, 2001).

Peran orang tua, khususnya Ibu dalam merawat dan mendidik terutama dalam pemenuhan gizi pada balita sangatlah penting. Balita cenderung memiliki kebiasaan memilih milih makanan. Dimuali dari usia 1 sampai dengan 5 tahun akan terjadi perkembangan psikologis menjadi anak yang lebih mandiri, dan bisa bersosialisasi dengan lingkungan, serta bisa lebih meluapkan emosinya. Gangguan makan ini dapat berkembang menjadi masalah kesulitan makan yang berdampak pada pertumbuhan dan perkembangan anak, yaitu mengalami kurang gizi (*underweight*) karena sedikitnya makanan yang dikonsumsi sehingga kebutuhan gizinya tidak tercukupi (Pratiwi, R, et al, 2021).

Penelitian Retno (2013) menyebutkan bahwa dalam *Global Strategy for Infant and Young Child Feeding*, WHO dan UNICEF merekomendasikan empat hal penting dalam praktik PMBA. Rekomendasi tersebut adalah memberikan air susu ibu (ASI) kepada bayi dalam waktu 30 menit setelah lahir, memberikan ASI secara eksklusif sejak lahir sampai usia 6 bulan,

memberikan makanan pendamping ASI (MPASI) mulai usia 6 bulan hingga 24 bulan, dan melanjutkan pemberian ASI hingga anak berusia 24 bulan atau lebih (Hadi et al., 2020).

Pemberian makanan pendamping terlalu dini ataupun terlambat merupakan masalah yang umum terjadi di masyarakat. Pemberian variasi makanan pada anak sangat dibutuhkan karena anak memerlukan asupan gizi yang berbeda-beda. Selain praktik yang kurang tepat dalam pemberian makanan, kebiasaan masyarakat juga sangat berpengaruh. Pada penelitian Larasati n, dkk tentang hubungan pola pemberian makan bayi dan anak dengan status gizi balita di puskesmas Ngraho Bojonegoro didapatkan kesimpulan bahwa pola makan bayi dan anak mempunyai hubungan yang signifikan dengan status gizi balita. Hal ini diketahui karena probabilitas nilai p value  $0,000 < 0,05$  sehingga  $H_0$  ditolak. Hal ini dapat diartikan bahwa terdapat hubungan pola pemberian makan bayi dan anak dengan status gizi balita (Larasati N, dkk, 2022).

## **KAJIAN TEORITIS**

Balita merupakan periode yang penting dalam masa tumbuh kembang anak. Masa balita dapat menentukan tahap perkembangan anak di masa yang akan datang. Menurut WHO, 2018 balita memiliki beberapa karakteristik khas yang harus dimengerti oleh setiap orang tua. Karakteristik tersebut yakni, anak sedang mengalami pertumbuhan yang sangat pesat. Pada karakter ini, biasanya balita akan memiliki energi yang tinggi dan aktif dalam menjelajahi lingkungan barunya. Oleh karenanya asupan gizi yang cukup sangat penting bagi balita. Karakteristik khas lainnya yakni, balita sedang berada pada periode peningkatan kecerdasan. Periode ini merupakan periode dimana kemampuan kognitif anak mulai berkembang pesat. Balita mulai belajar mengenali warna, bentuk, dan huruf-huruf awal (WHO, 2018).

Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes, RI, 2021), definisi status gizi adalah penilaian mengenai keadaan gizi seseorang berdasarkan hasil pengukuran dan penilaian antropometri, analisis diet, dan penilaian status biokimia. Definisi ini bertujuan untuk menentukan apakah seseorang memiliki status gizi optimal, kurang, ataupun lebih. Sedangkan pengertian status gizi menurut Dr. Dr. Rina Agustina, seorang ahli gizi dan kesehatan masyarakat, status gizi merupakan gambaran mengenai keadaan gizi seseorang berdasarkan analisis berbagai komponen gizi seperti energi, protein, lemak, vitamin, dan mineral. Salah satu cara mengukur status gizi seseorang adalah dengan pengukuran antropometri menggunakan indeks berat badan menurut tinggi badan (BB/TB) atau berat badan menurut panjang badan (BB/PB). Indeks BB/TB atau BB/PB diklasifikasi menjadi gemuk

(*obesity*), gemuk (*overweight*), normal, kurus (*wasted*) dan sangat kurus (*severely wasted*) (Kemenkes RI, 2021).

Asupan zat gizi merupakan salah satu penyebab langsung yang dapat mempengaruhi status gizi balita. Asupan zat gizi dibagi menjadi dua jenis yakni asupan zat gizi makro dan asupan zat gizi mikro. Zat gizi makro terdiri dari energi, protein, lemak, dan karbohidrat. Sedangkan zat gizi mikro terdiri dari vitamin dan mineral yang bisa didapatkan dari buah dan sayur. Balita memiliki kebutuhan gizi yang cukup tinggi dibandingkan dengan orang dewasa karena balita masih dalam masa pertumbuhan (Aristina, et al, 2021).

Menurut penelitian Anggraeni, L. D., et al (2021) mengenai analisis asupan zat gizi terhadap status gizi balita, Asupan gizi makro pada balita mempengaruhi status gizi balita. Balita dengan tingkat konsumsi energi dan protein yang mencukupi dan memenuhi kebutuhan tubuh akan berbanding lurus dengan status gizi baik. Sebaliknya, balita dengan tingkat konsumsi energi dan protein yang rendah akan berdampak pada meningkatnya risiko masalah gizi seperti kekurangan energi kronik dan kekurangan energi protein (Anggraeni, L. D., et al, 2021).

Pemberian makan bayi dan anak menurut Kemenkes RI terdapat tiga pesan kunci yakni, inisiasi menyusui dini segera setelah melahirkan agar bayi mendapatkan makanan pertama yang berkualitas, kebutuhan gizi bayi dapat tercukupi dengan memberikan ASI saja hingga usia 6 bulan dan Memberi makanan pendamping ASI dari makanan keluarga berbahan dasar lokal mulai usia 6 bulan dan terus berikan ASI hingga anak berusia 2 tahun (Kemenkes RI, 2021). Selain fokus pada pemberian makan ketika anak sudah diperbolehkan makan, pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan juga sangat penting. Dalam penelitian Sampe, Sr, et al (2020) tentang Hubungan pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian stunting pada balita membuktikan bahwa balita yang tidak diberikan ASI Eksklusif berpeluang 61 kali lipat mengalami stunting dibandingkan balita yang diberi ASI eksklusif (Sampe, Sr, et al, 2020).

## **METODE**

Kegiatan ini dilaksanakan dengan terjun langsung bertemu dengan ibu-ibu yang memiliki balita di Desa Jetis yang datang ke posyandu. Jumlah peserta penyuluhan ini terdapat 44 ibu yang memiliki balita. Sebelum dilaksanakan kegiatan penyuluhan, ibu balita diminta untuk mengerjakan pretest lalu dilanjutkan dengan pemaparan materi penyuluhan mengenai pemberian makan bayi dan anak serta pembuatan modisco untuk menaikkan berat badan balita. Setelah selesai pemaparan materi, ibu balita diminta untuk mengerjakan posttest yang isi

soalnya sama dengan pretest guna untuk mengetahui apakah terdapat peningkatan pengetahuan sebelum dan setelah diberikan materi penyuluhan.



Gambar 1 Kegiatan penyuluhan



Gambar 2 Kegiatan Pengisian Soal



Gambar 3 Kegiatan Pembuatan Modisco



Gambar 4 Kegiatan Penimbangan Berat Badan Balita



Gambar 5 Kegiatan Pengukuran Tinggi Badan Balita



Gambar 6 Kegiatan Pengukuran Lingkar Kepala Balita

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa pendidikan kesehatan melalui penyuluhan berjalan dengan lancar dan dihadiri oleh 44 ibu balita. Evaluasi dilakukan setelah kegiatan berlangsung, dengan tolak ukur keberhasilan didasarkan pada penilaian hasil pre-test dan post-test peserta. Kegiatan dianggap berhasil jika pemahaman peserta meningkat setelah menerima materi. Jumlah peserta yang mengalami peningkatan pemahaman harus lebih banyak daripada mereka yang masih belum dapat memahami materi yang diberikan.

**Tabel 1.** Karakteristik pengetahuan ibu balita tentang pemberian makan bayi dan anak

No.	Karakteristik	Jumlah	%
1.	Sebelum		
	Baik	5	11,4 %
	Kurang baik	39	88,6 %
Jumlah		44	100 %
2.	Sesudah		
	Baik	42	95,5 %
	Kurang baik	2	4,5 %
Jumlah		44	100 %

Berdasarkan data dari tabel diatas hasil pengabdian kepada masyarakat, jumlah ibu balita yang memiliki pengetahuan kategori baik sebelum diberikan penyuluhan adalah orang (11,4%). Setelah penyuluhan, hampir seluruhnya menunjukkan peningkatan signifikan, dengan 42 ibu balita (95,5%) memiliki pengetahuan yang baik. Ini menunjukkan bahwa penyuluhan tersebut sangat efektif dalam meningkatkan pengetahuan ibu balita. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Musoliva & Hariyani (2021) tentang pemberian penyuluhan PMBA pada balita dengan metode ceramah dan demonstrasi menyatakan bahwa sebelum diberikan penyuluhan kategori baik sebanyak 15 responden (34,88%) menjadi 26 responden (60,47%) setelah dilakukan penyuluhan, dengan demikian terjadi peningkatan dari sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan pada responden.

Metode penyuluhan memainkan peran penting dalam keberhasilan pencapaian tujuan meningkatkan pengetahuan ibu-ibu balita. Teknik dan pendekatan yang digunakan selama penyuluhan sangat mempengaruhi efektivitas informasi yang disampaikan. Dikuatkan dengan penelitian Faizaturrahmi *et al.* (2023) menyatakan bahwa pengetahuan ibu balita didusun Proa

meningkat dari 15,78% yang berpengetahuan baik menjadi 84,32% setelah dilakukan penyuluhan dan demonstrasi PMBA, artinya terjadi peningkatan pengetahuan sebanyak 68,43% dan tercapai indikator keberhasilan kegiatan pengabdian masyarakat.

Penelitian (Hafsah Widiyanti\*, Saimi, n.d.) mendukung terkait upaya yang dapat dilakukan dalam menurunkan angka stunting yaitu dengan pemberian informasi melalui edukasi maupun pelatihan terkait Pemberian Makan bagi Bayi dan Anak (PMBA). Berdasarkan penelitian 6 menyatakan bahwa pemberdayaan dalam pemberian makan pada bayi dan anak (PMBA) memiliki dampak yang bermakna terhadap peningkatan pengetahuan dan keterampilan keluarga balita stunting.

Orang tua terutama ibu memiliki peranan sangat penting dalam proses pemenuhan kebutuhan asupan zat gizi yang optimal bagi anaknya, pengetahuan yang baik tentang zat gizi yang dibutuhkan oleh orang tua dalam memenuhi dan menyediakan menu makanan yang baik dan sesuai dengan kebutuhan asupan zat gizi dalam tahapan perkembangan anak. Tingkat pengetahuan seseorang dapat mempengaruhi sikap dan perilakunya dalam melakukan berbagai tindakan. Banyak kasus stunting dipengaruhi oleh sikap serta pengetahuan orang tua terutama ibu tentang pola pemberian makanan yang tepat bagi bayi/anak, sehingga sangat penting pengetahuan ibu terkait pmba (Devi dkk, 2012).

Kondisi gangguan pemenuhan gizi pada anak dapat terjadi akibat beberapa hal yaitu kurangnya pengetahuan, sikap, motivasi dan keterampilan ibu/pengasuh dalam mempersiapkan makanan dan minuman yang bergizi dan sesuai dengan kebutuhan anak. Salah satu faktor yang berpengaruh dalam pemberian makan yang benar yaitu pengetahuan ibu/pengasuh terkait dengan informasi tentang status gizi, manfaat Asi Eksklusif, Makanan Pendamping ASI dan lainnya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Amalia *et al* (2018) bahwa kejadian stunting paling sedikit hanya ditemukan pada balita dengan pengetahuan ibu dalam kategori baik yaitu 2 balita dari total 130 responden balita, sehingga menghasilkan perhitungan  $p=0,00$  ( $p<0,005$ ) dan dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan ibu tentang gizi dengan kejadian stunting pada balita. Hal ini sejalan dengan penelitian Satria, dkk, (2019) menjelaskan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara faktor pengetahuan orangtua terhadap kejadian stunting pada balita dan anak

Hubungan pengetahuan dengan kejadian stunting pada anak menunjukkan bahwa ibu dengan pengetahuan yang rendah memiliki resiko anaknya untuk menderita stunting (Adriany *et al*, 2016). Sama halnya dengan seorang ibu dengan tingkat pengetahuan yang

baik berpeluang untuk meminimalisir resiko terjadinya stunting dibandingkan ibu dengan tingkat pengetahuan yang rendah oleh (Wulandari, 2020).

Pengetahuan tentang penerapan pola asuh yang baik seorang ibu mempunyai peran penting dalam meningkatkan kualitas kesehatan anak. Faktor pengetahuan ibu tentang PMBA menjadi salah satu faktor yang berpengaruh dalam perilaku yang termasuk pola asuh. Penelitian Murti et al (2020) menunjukkan hasil bahwa ibu balita yang memiliki pengetahuan kurang tentang gizi balita berpeluang berisiko 4,8 kali lebih besar untuk anak balitanya mengalami stunting dibandingkan ibu balita yang memiliki pengetahuan baik tentang gizi balita (95% CI: 1,882- 12,482). Sehingga jika PMBA tidak diterapkan maka dapat menimbulkan masalah kesehatan pada anak salah satunya adalah stunting. Faktor penghambat seorang ibu yaitu pendidikan dan pengetahuan terhadap pentingnya PMBA. Apabila dari kedua faktor tersebut tidak saling sejalan maka akan berpengaruh terhadap fase akhir yaitu pengetahuan PMBA itu sendiri.

Perubahan tingkat pengetahuan dari kegiatan pengabdian masyarakat ini dapat terlihat dari data yang diukur menggunakan kuesioner sebelum dan sesudah kegiatan. Dengan demikian, tujuan dari kegiatan ini, yaitu meningkatkan pengetahuan, pemahaman, sikap dan perilaku ibu tentang pemberian makan bayi dan anak (PMBA), telah tercapai dengan baik. Menurut penelitian Arimaswati *et al* (2022) bahwa pengetahuan ibu balita yang mempunyai anak stunting sangat berperan dalam membantu proses pertumbuhan dan perkembangan anak terutama pada balita stunting. Pengetahuan orang tua dapat membantu memperbaiki status gizi pada anak untuk mencapai kematangan pertumbuhan. Pengetahuan yang tidak memadai, kurangnya pengetahuan tentang kebiasaan makan yang baik, serta pengetahuan yang kurang mengenai stunting, berpengaruh terhadap sikap dan perilaku ibu dalam menyediakan makanan yang bergizi untuk anaknya. Kegiatan pengabdian masyarakat melalui penyuluhan dan demonstrasi PMBA ini sebagai salah satu upaya percepatan penurunan stunting di Desa Jetis yang termasuk dalam kategori kasus stunting tinggi.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Kegiatan pengabdian ini sangat bermanfaat bagi ibu balita karena pengetahuan mereka meningkat tentang PMBA. Hal ini dapat dilihat dari data yang diukur menggunakan kuesioner sebelum dan sesudah kegiatan. Hasil evaluasi yang didapatkan setelah dilakukannya pre-test dan post-test menunjukkan adanya kenaikan pengetahuan yang signifikan pada ibu balita. Kegiatan berikutnya dapat dilakukan praktek evaluasi bagi ibu balita tentang pemberian



PMBA, sehingga dapat mengukur tentang pengetahuan dan keterampilan ibu balita dalam menerapkan PMBA.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Surakarta yang telah memfasilitasi terlaksananya kegiatan penyuluhan di Posyandu ibu dan anak Desa Jetis atas ijin yang telah diberikan, serta para ibu balita yang telah berpartisipasi dalam kegiatan ini.

### DAFTAR REFERENSI

- Alistina, A. D., KM, S., Ethasari, R. K., Gz, S., Gz, M., Laili, R. D., ... & Gz, S. (2021). *Ilmu gizi dasar buku pembelajaran*. Penerbit CV. Sarnu Untung.
- Amalia, I. D., Lubis, D. P. U., & Khoeriyah, S. M. (2021). Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Dengan Kejadian Stunting Pada Balita. *Jurnal Kesehatan Samodra Ilmu*, 12(2), 146–154. <https://doi.org/10.55426/jksi.v12i2.153>
- Anggraeni, L. D., Toby, Y. R., & Rasmada, S. (2021). Analisis Asupan Zat Gizi Terhadap Status Gizi Balita. *Faletahan Health Journal*, 8(02), 92-101.
- Arimaswati, A., Indriyani Nasruddin, N., Tien, T., Aritrina, P., & Yustika Al Haddad. (2022). Penyuluhan Stunting Sebagai Upaya Peningkatan Pengetahuan Masyarakat di Kecamatan Nambo Kota Kendari. *Jurnal Pengabdian Meambo*, 1(2), 183–187. <https://doi.org/10.56742/jpm.v1i2.32>
- Faizaturrahmi, E., Siswari, B. D., Ernawati, Wirastri, D., & Aprianti, N. F. (2023). Penyuluhan Dan Demonstrasi Pmba Sebagai Upaya Percepatan Penurunan Stunting Di Dusun Proa Desa Kebon Ayu Lombok Barat Counseling and Demonstration of Pmba As an Effort To Accelerate Stunting Reduction in Proa Village Kebon Ayu Village West Lombok. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Kebidanan*, 9(1), 36–42.
- Hadi AJ, Rantesalu M, Maryanti E, Manggabarani S, Ishak S. Relationship Factor Enabling Giving Complementary Foods for Breast Milk with Baby Nutrition Status in Makassar City. *Indian J Public Heal Res Dev*. 2020;11(3).
- Hafsah Widiyanti\*, Saimi, L. A. K. (n.d.). *View of Pengaruh Pemberdayaan PMBA terhadap Kesadaran Kritis Keluarga Balita Stunting di Kabupaten Lombok Tengah.pdf*.
- Kemenkes RI. (2018). *Riskesmas 2018*. Jakarta. Retrieved from <https://www.kemkes.go.id/resources/download/info-terkini/hasil-riskesmas-2018.pdf>
- Larasati, N., Andarwulan, S., & Hubaedah, A. (2022). Hubungan Pola Pemberian Makan Bayi dan Anak (PMBA) dengan Status Gizi Balita di Puskesmas Ngraho Bojonegoro. *Semnaskes*, 142–149.

<https://semnaskes.unipasby.ac.id/prosiding/index.php/semnaskes-2019/article/view/72%0Ahttps://semnaskes.unipasby.ac.id/prosiding/index.php/semnaskes-2019/article/download/72/45>

- Murti, L. M., Budiani, N. N., Widhi, M., & Darmapatni, G. (2020). Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Balita Dengan Kejadian Stunting Anak Umur 36-59 Bulan. *The Journal Of Midwifery*, 8(2), 3–10.
- Musoliva, A., & Hariyani, T. (2021). Penyuluhan PMBA dan Pengetahuan Ibu dalam Pemberian Asupan Makanan pada Balita Usia 6-24 Bulan di Ds. Pesing Kec. Purwoasri Kab. Kediri. *Jurnal Gizi KH*, 1(1), 21–27.
- Pakaya, Nasrun, Kusnanto, H. B. N. & R. S. T. (2020). Indian Journal of Public Health Research & Development. *Indian Journal of Public Health*, 11(1), 1–8.
- Pratiwi, R. D., Martini, N. K., & Nyandra, M. (2021). Peran Ibu dalam Pemberian Makanan Bergizi pada Balita Status Gizi Baik yang Kesulitan Makan. *Jurnal Kesehatan*, 14(2), 119–125. <https://doi.org/10.23917/jk.v14i2.11759>
- Rahmuniyati, M. E. (2020). Peran Puskesmas dalam Upaya Mengurangi Kasus Stunting melalui Program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM). Prosiding Seminar Nasional Multidisiplin Ilmu, 2(1), 511–517. Retrieved from <http://prosiding.respati.ac.id/index.php/PSN/article/view/320>
- Sakti, R. E., Hadju, V., & Rochimiwati, S. N. (2013). *HUBUNGAN POLA PEMBERIAN MP-ASI DENGAN STATUS GIZI ANAK USIA 6-23 BULAN DI WILAYAH PESISIR KECAMATAN TALLO KOTA MAKASSAR SUPPLEMENTARY FEEDING PATTERNS RELATIONSHIP WITH THE NUTRITIONAL STATUS OF CHILDREN AGED 6 TO 23 MONTHS IN THE COASTAL DISTRICTS TALLO*. 1–12.
- Sampe, A., Toban, R. C., & Madi, M. A. (2020). Hubungan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting pada balita. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 11(1), 448-455.
- Sastria, A., Hasnah, H., & Fadli, F. (2019). Faktor Kejadian Stunting Pada Anak Dan Balita. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Stikes Hang Tuah Surabaya*, 14(2), 100–108. <https://doi.org/10.30643/jiksht.v14i2.56>
- WHO. (2001). Guiding Principles for Complementary Feeding of The Breastfed Child. Retrieved from [https://www.who.int/nutrition/publications/guiding\\_principles\\_compfeeding\\_breastfed.pdf](https://www.who.int/nutrition/publications/guiding_principles_compfeeding_breastfed.pdf)
- Wulandari, R. C., & Muniroh, L. (2020). Hubungan Tingkat Kecukupan Gizi, Tingkat Pengetahuan Ibu, dan Tinggi Badan Orangtua dengan Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Tambak Wedi Surabaya. *Amerta Nutrition*, 4(2), 95. <https://doi.org/10.20473/amnt.v4i2.2020.95-102>